

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pertanian modern yang berlangsung sampai saat ini merupakan sistem pertanian yang berbasis *high input energy* terutama pupuk anorganik dan pestisida kimia. Pada awal penerapan pertanian modern, memang mampu meningkatkan produktivitas pertanian dan pangan secara nyata, namun kemudian efisiensi produksi semakin menurun karena lahan pertanian menjadi kritis sebagai dampak negatif dari penggunaan pupuk anorganik, pestisida, dan herbisida serta tindakan agronomi yang intensif dalam jangka panjang. Untuk mempertahankan kesuburan tanah dan produktivitas hasil usaha tani diperlukan suatu strategi pertanian khusus melalui pertanian berkelanjutan (Puspitasari, 2019).

Penggunaan pupuk kimia yang berkelanjutan telah menimbulkan berbagai permasalahan, termasuk degradasi kualitas tanah, penurunan biodiversitas, dan ketergantungan petani terhadap input eksternal yang mahal (Yuriansyah et al., 2020). Murnita & Taher (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan pupuk kimia yang berlebihan di lahan pertanian padi dapat menurunkan kesuburan tanah hingga 30% dalam kurun waktu lima tahun. Salah satu sistem pertanian yang merupakan implementasi dari sistem pertanian berkelanjutan adalah sistem pertanian organik. Konsep sistem pertanian organik sudah sering dibahas dalam berbagai pertemuan ilmiah, dan secara teoritis banyak pakar pertanian dan ekologi yang sepaham bahwa sistem pertanian organik merupakan salah satu alternatif solusi atas kegagalan sistem pertanian industrial (Salikin, 2003).

Badan Standarisasi Nasional (2016), menyatakan bahwa pertanian organik merupakan sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktik-praktik manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat.

Berdasarkan buku "Pertanian Organik Solusi Pertanian Berkelanjutan" yang ditulis oleh Tim Dosen Faperta UGM (2020), pertanian organik dianggap sebagai sistem pertanian yang mampu memastikan ketersediaan pangan secara berkelanjutan karena ramah lingkungan dan didasarkan pada teknik penambahan bahan organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah. Pertanian organik juga merupakan sistem manajemen produksi yang menekankan pada penerapan praktik yang lebih berfokus pada penggunaan input dari kegiatan budidaya yang lebih baik. Oleh karena itu, mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas yang terdiri dari kehidupan tanah, tumbuhan, hewan, dan manusia adalah tujuan utama pertanian organik.

Berdasarkan data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) tahun 2023, Salah satu produk yang paling banyak dikonsumsi dan dicari oleh konsumen adalah beras organik. Keinginan konsumen tersebut juga didasarkan atas meningkatnya kesadaran konsumen akan dampak negatif bagi kesehatan manusia dan lingkungan akibat penggunaan bahan anorganik pada produk pertanian (Lampiran 1). Berdasarkan data statistik pertanian tahun 2024 luas lahan padi di Indonesia yaitu 8.164.045 ha dan luas areal tersebut meliputi lahan padi organik di Indonesia yaitu 4.766,10. Hal ini menunjukkan hanya 0,06 % dari total lahan pertanian sawah di Indonesia yang digunakan untuk menanam padi organik masih relatif kecil dibandingkan padi non organik (Lampiran 2).

Dalam 10 tahun terakhir, pemerintah Sumatera Barat gencar mengembangkan pertanian organik. Hal tersebut didukung dengan pembentukan tim khusus dengan nama Satuan Tugas (Satgas) Pertanian Organik dan LSO Sumbar, sertifikasi pada produk organik berfungsi untuk melindungi konsumen dan produsen dari kecurangan serta memberikan nilai tambah pada produk organik dan mendorong untuk mendapatkan akses pasar yang lebih baik baik itu dalam dan luar negeri. Dengan luas lahan pertanian organik di Sumatera Barat pada tahun 2025 yaitu 46,32 ha yang luas terbesar adalah Kabupaten Padang Pariaman sebesar 12,67 ha, diikuti oleh Kabupaten Solok sebesar 9,27 ha dan yang paling kecil adalah Kabupaten Tanah Datar dengan luas hanya 0,65 ha (Lampiran 3).

Untuk mempercepat memasyarakatnya pertanian organik di tingkat petani di Sumatera Barat Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi

Sumatera Barat melakukan kegiatan Pemasyarakatan Pertanian Organik melalui Sekolah Lapang Pertanian Organik (SLAPO) dengan pelatihan dan pembinaan secara langsung ke tingkat petani. Ada hal yang mendasari pentingnya program pertanian organik ini dijalankan yaitu 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan sistem budidaya pertanian organik. 2) Memotivasi petani/kelompok tani untuk memproduksi pangan organik di Sumatera Barat. 3) Menambah pemahaman petani tentang proses sertifikasi organik. 4) Memperluas areal pertanian organik di Sumatera Barat (Petunjuk Pelaksanaan SLAPO, 2025).

Sekolah Lapang merupakan bentuk pembelajaran non formal yang ditujukan kepada petani, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengenali potensi, merencanakan usaha, mengidentifikasi serta mengatasi permasalahan, mengambil keputusan, dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumber daya lokal secara sinergis dan berwawasan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan bahwa usahatani menjadi lebih efisien, memiliki produktivitas tinggi, dan berkelanjutan (Kusuma, 2023).

Sekolah Lapang adalah sekolah tanpa dinding, tanpa pemisah dan pembatas, terbuka, dan bersifat tidak formal dengan metode pendekatan Pendidikan Orang Dewasa (POD) guna mengembangkan dan memberdayakan petani/kelompok tani/masyarakat melalui sistem pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan. Sekolah lapang sebagai salah satu metode penyuluhan atau pembelajaran dan pendidikan petani memiliki ciri khusus, prinsip, azas, tahapan yang membedakannya dengan metode penyuluhan dan pembelajaran lainnya. Sekolah Lapang bukanlah sekolah formal, yang pembelajaran dilakukan di luar ruangan kelas dengan jadwal waktu dan ruang yang terbatas (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016).

Dalam penelitian Arifin (2024) penerapan pertanian organik melalui Program pendidikan dan pelatihan tentang pertanian organik seperti Pembuatan pupuk organik padat, pupuk organik cair, pembuatan pestisida nabati, *Trichoderma*, dan Program Gerakan Pengendalian OPT dengan Agen Pengendali Hayati (APH) bahkan sudah memproduksi pupuk organik padat maupun cair sendiri dan mulai menerapkannya di lahan dalam skala kecil. Meskipun Program sudah dilaksanakan,

penerapan kelompok tani memiliki keraguan dalam melanjutkan dikarenakan ketidakpastian mengenai produktivitas pertanian organik dibandingkan dengan praktik konvensional. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mengenai proses penerapan materi pertanian organik di tingkat kelompok serta kendala dalam penerapannya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat penerapan materi Sekolah Lapang dengan judul penelitian **“Analisis Penerapan Materi Sekolah Lapang Pertanian Organik Komoditi Padi di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok”**.

B. Rumusan Masalah

Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat melakukan kegiatan Sekolah Lapang Pertanian Organik (SLAPO), yang didanai melalui anggaran APBD tahun 2025. Dari setiap Kabupaten di Provinsi Sumatra Barat terpilih Kabupaten Solok satu satunya yang melaksanakan kegiatan Sekolah Lapang pertanian organik oleh Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan untuk menambah perluasan lahan organik serta Dinas Kabupaten Solok memiliki kegiatan Sekolah Lapang pertanian organik yang sejalan dengan kegiatan Provinsi Sumatera Barat agar pengembangan kawasan organik dapat berjalan secara selaras, termasuk pada lahan yang berada di sekitar kawasan di keliling pembatas kebun.

Dari beberapa kelompok tani yang di ajukan pada setiap Kecamatan di Kabupaten Solok, hanya satu kelompok tani yang di danai untuk Sekolah Lapang pertanian organik oleh Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Sumatra Barat, yaitu Kelompok Tani Kincuang Sepakat yang berada di Nagari Parambahan, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok. Kelompok Tani ini dipilih atas pertimbangan calon peserta dan calon lokasi (CPCL) kelompok yang merupakan tempat potensi pengembangan pertanian organik karena lahan anggota Kelompok Tani Kincuang Sepakat terletak di hulu sumber air dan relatif terjaga dari pencemaran lingkungan, kondisi tersebut memenuhi kriteria untuk melakukan kegiatan pertanian organik. Selain itu anggota kelompok dinilai memiliki kemauan serta mampu untuk melaksanakan pertanian organik.

Sekolah Lapang pertanian organik merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan sistem budidaya pertanian organik, memotivasi petani/kelompok tani untuk memproduksi pangan organik di Sumatera Barat dan menambah pemahaman petani tentang proses sertifikasi organik. Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat memasyarakatnya pertanian organik di tingkat petani dengan memberikan materi pertanian organik guna mendorong petani mengurangi penggunaan bahan kimia dalam kegiatan pertanian. Tujuan akhir dari kegiatan adalah Petani mampu melaksanakan dan mengembangkan pertanian organik baik dari segi teknis maupun dari segi administrasi dan dokumen kelompok tani sesuai dengan standar pertanian organik.

Sekolah Lapang pertanian organik telah dilaksanakan pada kelompok tani Kincuang Sepakat di Nagari Parambahan, Kecamatan Bukit Sundi. Sekolah Lapang pertanian organik dilaksanakan oleh kelompok tani Kincuang dari bulan Juli-Septemver 2025, sebanyak 12 kali pertemuan yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Kelompok tani Kincuang Sepakat terdiri 33 anggota, tetapi hanya 10 orang peserta yang mengikuti sekolah lapang dikarenakan keterbatasan anggaran yang hanya dibiayai 10 orang peserta, 10 orang peserta dipilih dengan kriteria yatu, peserta mempunyai areal/lahan pribadi, peserta berumur antara 20-60 tahun, peserta bersedia mengikuti Sekolah Lapang organik dari awal sampai akhir dan selama pelaksanaan Sekolah Lapang peserta tidak dapat diganti dengan peserta lain.

Pertemuan Sekolah Lapang Kelompok Tani Kincuang Sepakat dilaksanakan sebanyak 12 kali dengan materi yang berbeda beda. Dilakukan dalam bentuk pengamatan lapangan di luar ruangan dan di lanjutkan dengan materi serta praktek pengelolaan pertanian organik dan pembuatan sarana pendukung organik seperti pembuatan *Trichoderma*, pupuk kompos, pupuk cair, ramuan-ramuan nabati dan pengolahan tanah. Diharapkan Sekolah Lapang pertanian organik ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan materi pertanian organik.

Berdasarkan hasil survey pada bulan Januari 2026, diketahui bahwa seluruh peserta yang telah mengikuti kegiatan Sekolah Lapang, sudah mulai menerapkan pertanian organik di lahan usahatani mereka. Meskipun seluruh peserta telah

mengikuti kegiatan Sekolah Lapang pertanian organik, berdasarkan Informasi yang diperoleh dari pengurus kelompok tani diketahui bahwa materi yang diberikan dalam kegiatan Sekolah Lapang belum sepenuhnya diterapkan oleh seluruh peserta. Artinya meskipun petani yang telah menerapkan pertanian padi organik, tidak semua materi yang diajarkan dalam Sekolah Lapang diterapkan pada lahan pertanian mereka, selain itu penerapan tersebut masih terbatas pada sebagian kecil dari total luas lahan yang mereka miliki. Oleh karena itu, perlu dilihat dan dikaji bagaimana penerapan materi Sekolah Lapang pertanian organik komoditi padi oleh Kelompok Tani Kincuang Sepakat di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

Berdasarkan pernyataan diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Sekolah Lapang pertanian organik di Kelompok Tani Kincuang Sepakat, Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi?
2. Bagaimana tingkat penerapan materi Sekolah Lapang pertanian organik di Kelompok Tani Kincuang Sepakat, Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi?
3. Apa faktor yang pendorong dan penghambat penerapan materi Sekolah Lapang di Kelompok Tani Kincuang Sepakat, Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Menganalisis pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian Organik pada Kelompok Tani Kincuang Sepakat di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi.
2. Menganalisis tingkat penerapan materi Sekolah Lapang Organik pada Kelompok Tani Kincuang Sepakat di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi.
3. Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat penerapan materi Sekolah Lapang Kelompok Tani Kincuang Sepakat di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ialah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian di Universitas Andalas dan menambah wawasan peneliti tentang bidang kajian di teliti. dan pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan dan informasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pihak pelaksana Sekolah Lapang pertanian organik dan pemerintah terkait dapat dijadikan sebagai sumber informasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, juga dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dalam membuat dan menetapkan kegiatan dimasa yang akan datang.

